

**Editor:**

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

# **SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH**

**Menyingkap Tabir Manusia  
Dalam Revolusi Industri  
Era 4.0**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

# **SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH**

**Menyingkap Tabir Manusia  
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:  
**Valentinus, CP**  
**Antonius Denny Firmanto**  
**Berthold Anton Pareira, O.Carm**

STFT Widya Sasana  
Malang 2019

# **Siapakah Manusia; Siapakah Allah**

*Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

*Website: [www.stfwidyasasana.ac.id](http://www.stfwidyasasana.ac.id); [www.stftws.org](http://www.stftws.org)*

Cetakan ke-1: Oktober 2019

**ISSN: 1411-9005**

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

|                                      |     |
|--------------------------------------|-----|
| Pengantar<br><i>Tim Editor</i> ..... | i   |
| Daftar Isi .....                     | iii |

### PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

|   |     |
|---|-----|
| ”Percikan” Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah<br><i>F.X. Armada Riyanto</i> .....  | 1   |
| <i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis</i> Agama dengan Tuhannya?<br><i>Valentinus</i> .....  | 26  |
| Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0<br><i>Valentinus</i> .....  | 48  |
| Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial)<br><i>Donatus Sermada Kelen</i> ..... | 77  |
| Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan<br><i>Robertus Wijanarko</i> .....   | 101 |

### PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

|  |     |
|--|-----|
| Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0<br><i>Berthold Anton Pareira</i> .....                             | 117 |
| Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi<br><i>Berthold Anton Pareira</i> ..... | 131 |
| Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a)<br><i>Berthold Anton Pareira</i> .....                        | 144 |

|   |     |
|---|-----|
| Uang, Kenikmatan dan Godaan<br><i>Berthold Anton Pareira</i> .....  | 158 |
| Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas<br><i>Supriyono Venantius</i> .....        | 162 |
| Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal<br><i>Supriyono Venantius</i> .....                    | 178 |
| <i>Immortalitas</i> /Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah<br><i>Gregorius Tri Wardoyo</i> ..... | 190 |

### **PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS**

|   |     |
|---|-----|
| Soal Eksistensial Makna Hidup,<br>Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah”<br><i>Piet Go Twan An</i> .....    | 203 |
| “Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V<br><i>Antonius Denny Firmanto</i> .....              | 210 |
| <i>Cur Homo Deus?</i> :<br>Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0<br><i>Kristoforus Bala</i> ..... | 230 |
| Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR)<br><i>Gregorius Pasi</i> .....                          | 255 |

### **PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL**

|  |     |
|--|-----|
| <i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita<br><i>Raymundus Sudhiarsa</i> .....                                     | 271 |
| Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga<br><i>I Ketut Gegal</i> .....                    | 285 |
| <i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0<br><i>Edison R.L. Tinambunan</i> .....                  | 317 |
| Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja)<br><i>A. Tjatur Raharso</i> ..... | 332 |
| Biodata Kontributor .....  | 357 |

# SOALEKSISTENSIAL MAKNA HIDUP, TITIK-TEMU SOAL “SIAPAKAH MANUSIA, SIAPAKAH ALLAH”

---

*Piet Go Twan An, O.Carm*

## 1. Pengantar

Pertanyaan “Siapakah manusia, siapakah Allah itu” dapat dilihat lebih eksistensial dalam riwayat hidup beberapa tokoh, a.l. Edith Stein yang setelah pergumulannya memilih jalan tertentu. Soal ini bukanlah masalah satu dua tokoh, melainkan merupakan soal semua orang, umat manusia pada umumnya. Soal ini tak melulu teoretis, melainkan sudah ribuan tahun dibahas secara akademis dan lebih eksplisit dalam filsafat dan teologi, dan lebih implisit dalam aneka ilmu, sehingga bersifat interdisipliner. Tiada maksud hanya mengulangi pelbagai jawaban itu, melainkan lebih memusatkan perhatian pada sifat eksistensialnya.

Selayang pandang nampaknya dua soal ini hanya berbeda dan masing-masing harus dibahas tersendiri, agar ciri khasnya lebih tampak dan menjadi lebih mendalam serta lebih jelas; tetapi terutama dari sudut eksistensial, kedua soal itu juga dapat dilihat dalam kaitan timbal-baliknya, sejauh menyangkut relasi yang memang mengandaikan substansi subsisten, tetapi juga masih dapat “dilengkapi & diperkaya” oleh suatu substansi lain. Hasil penelitian kedua soal itu tak diabaikan, melainkan justru diandaikan sejauh bukan hanya teori, apalagi hanya hipotesa, melainkan sudah dianggap sebagai ajaran tradisional Gereja dan dirumuskan dalam katekismus: misalnya Katekismus Gereja Katolik (KGK) edisi final 1997, yang demi penghematan (tulisan ini jangan terlalu panjang) tak selalu dikutip, melainkan hanya ditunjuk. Dalam tulisan ini fokus diarahkan pada segi eksistensial yang terutama mengacu pada relasi antara keduanya. maka kaitannya lebih diperhatikan, meskipun biasanya merupakan dua soal.<sup>1</sup>

---

1 Bdk. Albert Raffel/Karl Rahner, “Anthropologie und Theologie”, dlm. *Christlicher Glaube*

## 2. **Misteri Keselamatan, Khususnya Penciptaan Yang Diandaikannya**

### a. Dua tahap sejarah keselamatan

- 1). Pemahaman kesatuan Penciptaan dan Penebusan kini lebih diungkapkan dalam sebutan
  - a). “Sejarah Keselamatan” yang konon disarankan Oscar Cullmann kepada Paus Paulus VI.
  - b). “Mysterium Salutis” yang dalam lingkup internasional dijadikan judul teologi dogmatik
- 2). Penciptaan
  - a). Penciptaan tak dipahami sebagai momen tersendiri, melainkan dalam konteks penebusan
  - b). Penciptaan bukan hanya soal kodrati, melainkan sudah dalam ranah adikodrati, sehingga dikaitkan dengan Kristus dan awal sejarah keselamatan. Bdk.KGK 280
- 3). Penebusan
  - a). Yesus Kristus Penebus. KGK 65, 571, 601, 701
  - b). Penebusan merupakan Makna dan Puncak Penciptaan KGK 349.

### b. Allah Pencipta

- 1). Hasil penelitian soal “siapakah Allah itu”
  - a). Substansi: Sifat-sifat Allah mengandaikan bahwa Allah adalah substansi (bukan accidens)
  - b). Substansi relasional, meskipun mandiri dan mencukupi diri sendiri Allah itu komunikatif
- 2). Alasan mengapa & tujuan untuk apa penciptaan

---

*in modern Gesellschaft* (Hrsg. Franz Boeckle, FX Kaufmann, Karl Rahner) Freiburg-Basel-Wien 1981, 7-35; Juan Alfaro, “Die Frage nach dem Menschen und die Gottesfrage”, dlm: Elmar Klinger & Klaus Wittstadt (Hrsg), *Glaube im Prozess*, Freiburg-Basel-Wien 1984, 456-470.

Dari sekian banyak jawaban di sini diangkat apa yang lebih sesuai dengan tujuan

- a). “Bonum est diffusivum sui” KGK 294. Apa yang baik itu luber (melimpah, meluap) dan menghendaki partisipasi, tanpa kehilangan kemandirian dan kebebasan-Nya: (1) Allah itu mahabaik- KGK 385; (2) Allah itu mahakasih- KGK 218-221; dan (3) Allah menciptakan dengan bebas- KGK 1.
- b). Kemitraan. Ada sejumlah ungkapan yang mengacu kepadanya, yaitu: (1) Partisipasi dalam hidup bahagia KGK 1; (2) Manusia dipanggil menjadi anak angkat dan ahli waris hidup bahagia KGK 1; (3) Manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan Dengan Allah KGK 44.

c. Manusia ciptaan

- 1). Hasil penelitian soal “Siapakah manusia itu”
  - a). Substansi diandaikan semua pernyataan tentang manusia
  - b). Substansi relasional, tak tertutup & selesai dalam diri sendiri, melainkan bersama banyak pihak: (1) bersama ciptaan lain, (2) bersama sesama manusia, dan (3) bersama Allah.
- 2). Alasan mengapa & tujuan untuk apa manusia diciptakan
  - a). Manusia utama dalam alam semesta: (1) makna unggul manusia KGK 343 dan (2) manusia puncak ciptaan KGK 344.
  - b). Manusia kontingens: (1) keterbatasan: tidak harus ada KGK 396 dan (2) tak mencukupi diri.
  - c). Manusia dikehendaki: (1) manusia seutuhnya dan (2) manusia perempuan dan pria.
  - d). Manusia makhluk sosial: (1) dalam persekutuan cintakasih KGK 953 dan (2) dalam persaudaraan KGK 1939.



- e). Manusia makhluk religius (“Capax Dei”): KGK 27-30, 44-46: (1) kerinduan akan transendensi dan (2) dibuat untuk Allah: KGK 30 yang mengutip Agustinus
- d. Penebusan Yang Lebih Mengagumkan
- 1). Penciptaan dan penebusan merupakan momen-momen sejarah keselamatan
    - a. Penebusan makna penciptaan
    - b. Penebusan puncak penciptaan
  - 2). Pembuktian
    - a). KGK 349 “Karya penciptaan memuncak dalam karya yang lebih besar, yakni penebusan. Penciptaan pertama mendapatkan arti dan puncaknya dalam penciptaan baru dalam Kristis yang menungguli cahaya penciptaan pertama”.
    - b). Doa Pembukaan Misa Natal siang: “Allah Mahakusa, Engkau telah menciptakan manusia dalam martabatnya secara mengagumkan, dan lebih mengagumkan lagi memulihkannya”
    - c). Doa sesudah Bacaan I Malam Paskah” “...penciptaan dunia sungguh mengagumkan. Semoga umat yang telah Kautebus yakin, bahwa lebih agung lagi karya penebusan oleh Domba Paskah kami...”

### 3. Eksistensial

- a. Arti eksistensial
  - 1). Eksistensial dan akademis: Sering “eksistensial” dilawankan dengan “akademis”, meskipun sebetulnya bukan perlawanan, karena keduanya dapat bersamaan: apa yang eksistensial bisa juga digumuli secara akademis.
  - 2). Peran “eksistensial”

- a). "Eksistensial" dapat berperan sebagai pemicu pembahasan 'akademis"
  - b). Dengan demikian pembahasan ilmiah dan pergumulan eksistensial saling melengkapi
- b. Bedakan "eksistensial" dan "existential" Karl Rahner
- 1). Sebaiknya kata sifat eksistensial tidak dikacaukan dengan kata benda "Existentiall" yang sering dipakai Karl Rahner dan dengan demikian dimasukkan ke dalam teologi. Ungkapan yang lebih tepat dalam Bahasa Jerman yang merupakan Bahasa Karl Rahner ialah "Uebernatuerliches Existentiall". Istilah ini rupanya diambil alih dari filsafat yang mengacu kepada hakikat manusia dan situasi manusia di depan Tuhan yang ingin menyelamatkannya, sebelum dikuduskan rahmat.
  - 2). Tetapi apa yang "eksistensial" juga bisa merupakan "Eksistentiall"
    - a). Tiada pertentangan antara "eksistensial" dan "Uebernatuerliches Existentiall" Karl Rahner
    - b). "Eksistensial" bahkan meresapi "Uebernatuerliches Existentiall".

#### 4. Implikasi

- a. Individual(istis)
- 1). Perbedaan antara individual" dan "individualistis"
    - a). "Individual": (1) Agar gejala umum dan obyektif tak tetap seperti itu, diperlukan tindaklanjut berupa aplikasi; (2) Proses ibi wajar, sejauh proses internalisasi yang merupakan konkretisasi individual mengerucut pada diri sendiri
    - b). "Individualistis": seperti berlaku pada umumnya, penambahan akhiran "...istis" dipakai untuk menunjukkan ukuran yang melampaui kewajaran.

- 2). Ada bahaya/godaan bahwa sikap eksistensial menjadi sikap individualistis.
  - a). Hal ini bukan keharusan.
  - b). Seperti dapat disimpulkan dari riwayat hidup Viktor Frankl.
- b. Viktor Frankl (1905-1997) sebagai contoh kesatuan ekistensial dan akademis.
  - 1). Perjalanan akademis.
    - a). Studi: kedokteran, perhatian khusus soal depresi & pencegahan bunuh diri (suicide).
    - b). Profesi: ahli saraf & psikiater - 1933-1937 Pemimpin RS Psikiatri di Wina; 1938 sebagai keturunan Yahudi dilarang menangani pasien ras “Arya”.
    - c). Pendiri: Logoterapi & Analisis eksistensi.
  - 2). Pengalaman eksistensial.
    - a). “Neraka” kamp konsentrasi.
    - b). 1942: Deportasi ke ghetto Theresienstadt: ia sendiri, isterinya dan orangtuanya; ayahnya meninggal dunia di situ.
    - c). Ibunya dibunuh di kamar gas di Auschwitz, demikian pula saudaranya (Walter).
    - d). Istrinya meninggal di kamp konsentrasi Bergen-Belsen.
    - e). 1944: ia dipindah dari Theresienstadt ke Auschwitz, kemudian ke KZ-Kommando Kaufering III.
    - f). 1945: ia dipindah ke Tuerkheim (Dachau) dan kemudian dibebaskan tentara Amerika.
    - g). 1946: terbit buku “..trotzdem Ja zum Leben sagen (Ein Psychologe erlebts das Konzentrationslager) = “...meskipun demikian tetap mau hidup (Seorang Psikolog mengalami kamp konsentrasi). Diterbitkan dalam bahasa Inggris: “Man’s Search for Meaning”.

## 5. Makna Hidup<sup>2</sup>

### a. Dalam agama

- 1). Kebanyakan orang (Lihatlah statistik keagamaan) dan sudah ribuan tahun karena alasan apapun (tradisi atau pilihan sendiri) merasa sudah menemukan makna hidup dalam agama. Soal makna hidup biasanya tidak diajukan lagi dan orang memperdalam ajaran agama yang dianutnya.
- 2). Banyaknya agama dengan ajaran yang berbeda, dan bahkan bertentangan, memang dapat menjadi soal bagi orang yang kritis memikirkannya. Dalam masyarakat majemuk pluralitas agama (bukan pluralisme) diterima demi kerukunan dan hak azasi manusia atas kebebasan (ber)agama.

### b. Masalah krusial

- 1). Bagi sejumlah orang
  - a). Sejumlah orang tak memilih agama karena dihadapkan dengan banyak agama: (1) Perbedaan antara agama-agama tidak dipecahkan, asalkan tak mengganggu; (2) Dengan demikian pertanyaan pencari tak mendapat jawaban yang memuaskan.
  - b). Masalah makna hidup menjadi krusial tetap dan pencari terpaksa berjuang sendiri.
- 2). Akhirnya soal makna hidup terpulung kepada diri sendiri
  - a). Keaneka-ragaman pemecahan: (1) ada yang melihatnya lebih dalam mutu kehidupan (quality of life) yang juga kabur; dan (2) ada yang pokok hidup saja.
  - b). Hari Studi ini: (1) juga dapat diprakirakan tak memberi jawaban tuntas; dan (2) meskipun diangkat soal abadi: siapakah manusia, siapakah Allah itu.

---

2 Bdk. Helmut Gollwitzer, *Krummes Holz – Aufrechter Gang*, Muenchen 1971; Heinrich Doering, FX Kaufmann, "Kontingenzerfahrung und Sinnfrage", dlm: *Christlicher Glaube in moderner Gesellschaft* (Hrsg. Franz Boeckle, FX Kaufmann, Karl Rahner), Freiburg-Basel-Wien 1981, 5-67.